MAKNA SIMBOL *TUNGGU TUBANG* PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO DI DESA SUKARAJA KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

(Skripsi)

Oleh

SUDIRO HARSUNO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

MAKNA SIMBOL *TUNGGU TUBANG* PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO DI DESA SUKARAJA KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

Oleh:

Sudiro Harsuno

Tunggu Tubang adalah jabatan yang diamanahkan kepada anak tertua perempuan untuk menjaga, mengurus dan mengolah harta pusaka keluarga. Pada masyarakat Suku Semendo terdapat simbol *Tunggu Tubang* yang menjadi pedoman bagi seorang anak yang akan menjabat *Tunggu Tubang*. Simbol *Tunggu Tubang* tersebut bukan hanya sekedar simbol saja, tetapi juga mengandung makna. Oleh karena itu sering sesuatu yang ada di dalam pikiran hanya diungkap lewat simbol-simbol.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat". Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tekhnik kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa makna simbol-simbol yang terdapat pada *Tunggu Tubang* adalah 1. Jala mempunyai makna menghimpun seluruh anggota keluarga. 2. Tombak membawa keluarga besarnya kearah yang tepat dan benar. 3. Kapak berlaku adil kepada seluruh anggota keluarga. 4. Guci meredam perbedaan-perbedaan pendapat pada keluarga, menampung segala aspirasi keluarga dan menjaga rahasia keluarga, dan 5. *Tubang* mempunyai makna siap menghadapi hal-hal yang tidak terduga.

MAKNA SIMBOL *TUNGGU TUBANG* PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO DI DESA SUKARAJA KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

(Skripsi)

Oleh

SUDIRO HARSUNO

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2018

Judul Skripsi	:	**MAKNA SIMBOL *TUNGGU TUBANG* PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO DI DESA SUKARAJA KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016**
Nama Mahasiswa	:	Sudiro Harsuno
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1213033072
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Maskun, M.H.	**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**
NIP 19591228 198503 1 005	NIP 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. Syaiful. M, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Maskun, M.H.** .....

Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....

Penguji : **Drs. Ali Imron, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **5 Desember 2017**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama	: Sudiro Harsuno
NPM	: 1213033072
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2018

Sudiro Harsuno
NPM 1213033072

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sukaraja, pada tanggal 10 Juni 1994, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sarman Hadi dan Ibu Surhayati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. TK Merpati Emas Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2000.
2. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2006.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat selesai tahun 2009.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, Penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Sejak tahun 2012 penulis aktif di Organisasi Kemahasiswaan yaitu Resimen Mahasiswa (MENWA) dengan mendaftarkan diri pada tahun 2012 sebagai calon siswa dan mengikuti Pra Pendidikan Dasar (PRADIKSAR) pada tahun 2012 dan Pendidikan Dasar (DIKSAR) pada tahun 2013.

Jabatan Struktural yang diemban selama di Organisasi Resimen Mahasiswa penulis pernah menjabat sebagai Anggota Muda pada tahun 2013, Kepala Kesekretariatan (KASET) pada tahun 2013-2014, Kepala Seksi Operasi (KASI II

OPS) pada tahun 2015-2016, Kepala Seksi Intelegency dan Pengamanan (KASI I INTELPAM) pada tahun 2017, sedangkan jabatan fungsional sebagai Asisten Operasional (ASS OPS) Temu Alumni Menwa pada tahun 2015, Asisten Teritorial (ASS TER), Kepala Urusan Dalam (KAURDAL), Asisten Pengamanan (ASS PAM) dan Komandan Satuan Tugas (DANSATGAS) Yudha Dharma Bakti Menwa pada tahun 2016.

Penulis juga aktif di Organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai Anggota Sosial Masyarakat pada tahun 2014, Ketua Pelaksana Pentas Seni Budaya Pendidikan Sejarah pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta dan pada tahun 2015 melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong dan Program Kegiatan Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Way Tenong Kabupaten Lampung barat.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho- nya kupersembahkan skripsi ini kepada :

- *Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sarman Hadi dan Ibu Surhayati yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudmu dan harapan disetiap tetes keringatmu demi tercapainya cita – citaku.*
- *Kakak dan adikku yang telah memberikan do'a demi tercapai cita – citaku serta keponakanku.*
- *Keluarga besar yang ikut memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.*
- *Para pendidik yang senantiasa selalu memberikan saran, masukan dan ilmu yang bermanfaat kepadaku.*
- *Almamater tercinta Universitas Lampung.*

Motto

"Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu
dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka
jaminan bagi orang tersebut adalah tidak
akan bertemunya ia dengan
kemajuan selangkah pun."
(Ir. Soekarno)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan segala bentuk kerendahan hati, penantian panjang dan perjuangan yang selalu dihiasi dengan pasang surutnya sebuah semangat demi sebuah harapan dan tanggung jawab untuk mengemban amanah dari orang-orang yang selalu merindukan keberhasilanku, maka tidak ada kata yang pantas yang patut penulis ucapkan kecuali ucapan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya tulis ini, yang berjudul **"Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat "** penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Drs. H. Maskun, M.H. Pembimbing I terimakasih yang dengan ikhlas dan senantiasa sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum. pembimbing akademik (PA) dan pembimbing II terimakasih atas segala saran, dukungan, motivasi, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. pembahas skripsi penulis, terimakasih telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. H. Ali Imron, M.Hum, Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum, Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si, Drs.Hendri Susanto, M.Hum, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, M. Basri, S.Pd, M.Pd, Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd dan Marzius, S.Pd, M.Pd sebagai dosen Pendidikan Sejarah FKIP

Unila yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

14. Bapak Dadang Kurniawan, SE. Peratin Desa Sukaraja beserta semua jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
15. Para informan Bapak Hi. Muhammad Yusuf, Bapak Pulhadi, Bapak Rahidi, Ibu Surhada, dan semua warga Masyarakat Adat Suku Semendo Di Desa Sukaraja.
16. Sahabat- sahabatku, Ody Iqbal, Andi Novrianto, Landroma, Deni Satria, Enggal Dona, Dwi Santoso, Wowok, Aryan Sugara, A. Tobrani, Niko, M. Nurrohim, Nandar, Agus Mastrianto, Ranando Sofiyan, Bahtiar Afwan, Ucew, Andi Wahyudi, Hayatun Maya, Ratna Kristian Tari, R. Adinda, Wayan Chandra, M. Ilham, Mardiansyah, Yogi Putra, Bang Yohanes, Bang Ardika, Bang Holong, Bang Taufik, Adik Tingkat dan seluruh teman seperjuangan sejarah angkatan 2012 ganjil dan genab terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.
17. Keluarga Besar Resimen Mahasiswa Raden Intan Lampung Batalyon 201 Unila: Rekan satu angkatan (Yogi Prayanda, Mulyati, Siti Nurhalimah, Puji Pangestuti, Evi Novitasari) Mas Arifin, Mas Arief, Mas Amin, Mas Benny, serta Junior angkatan XXXV, XXXVI, XXXVII dan seluruh Senior yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaan dan motivasinya selama ini.
18. Sahabat-sahabat KKN di Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat dan PPL di SMA Negeri 2 Way

Tenong: Irma Soleha, Connyta Elvadola, Ferbalinda, Fitri Mareta, Riris Ayuningtyas, Nurmala Eria A.P, Wayan Eka Purnami, dan M. Adam Hasta terimakasih atas kebersamaan selama kurang lebih dua bulan yang penuh makna dan kenangan.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi

Semoga amal ibadah dan ketulusan hati kalian semua mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 2018
Penulis,

Sudiro Harsuno
NPM. 1213033072

DAFTAR ISI

ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN

1. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah..... 1
1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah..... 5
1.2.1. Identifikasi Masalah. 5
1.2.2. Pembatasan Masalah..... 6
1.2.3. Rumusan Masalah..... 6
1.3. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian... 6
1.3.1. Tujuan Penelitian..... 6
1.3.2. Kegunaan Penelitian..... 6
1.3.3. Ruang Lingkup Penelitian..... 7

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Tinjauan Pustaka..... 8
2.1.1. Konsep Makna Simbol..... 8
2.1.2. Konsep Simbol *Tunggu Tubang*..... 9
2.1.3. Simbol Simbol *Tunggu Tubang*..... 10
2.1.4. Konsep Masyarakat..... 14
2.1.5. Konsep Semendo..... 15
2.2. Kerangka Pikir..... 16
2.3. Paradigma..... 18

III. METODELOGI PENELITIAN
3.1. Metode yang Digunakan..... 19
3.1.1. Metode Hermeneutika..... 20
3.1.1.1. Pengertian Metode Hermeneutika..... 20
3.1.1.2. Langkah langkah Metode Penelitian Hermeneutika..... 21
3.1.2. Lokasi Penelitian..... 21
3.2. Variabel Penelitian..... 22
3.2.1. Definisi Operasional..... 22
3.2.2. Informan..... 22
3.3. Teknik Pengumpulan Data..... 24
3.3.1. Wawancara..... 24
3.3.2. Observasi..... 25
3.3.3. Kepustakaan..... 25
3.3.4. Dokumentasi..... 26
3.4. Teknik Analisis Data..... 26
3.4.1. Reduksi Data..... 27
3.4.2. Penyajian Data..... 27

3.4.3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi..... 27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Hasil..... 28
4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian..... 28
4.1.1.1. Sejarah Kabupaten Lampung Barat..... 28
4.1.1.2. Keadaan Geografis..... 29
4.1.1.3. Sejarah Desa Sukaraja..... 29
4.1.1.4. Letak dan Batas Desa Sukaraja..... 31
4.1.1.5. Keadaan Penduduk Desa Sukaraja..... 31
A. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... 31
B. Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis..... 32
C. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama..... 32
D. Keadaan Penduduk Berdasarkan Bahasa..... 33
E. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan..... 33
F. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian... 34
G. Keadaan Penduduk Berdasarkan Keadaan Sosial..... 34
4.1.2. Struktur Pemerintahan Masyarakat Adat Suku Semendo. 36
4.1.2.1. *Payung Jurai*..... 37
4.1.2.2. *Meraje*..... 37
A. Hak *Meraje*..... 38
1. Memimpin Musyawarah..... 38
2. Menetapkan *Tunggu Tubang*..... 39
3. Menjadi Juru *Besuare*. 40
B. Kewajiban *Meraje*..... 40
1. Membimbing, Mengayomi dan Mengawasi Para *Anak Belai*..... 40
2. Memberikan Hukuman atau Sanksi 40
3. Melestarikan Adat Istiadat. 41
4. Mengawasi Harta Pusaka. 41
4.1.2.3. *Ahli Jurai*..... 41
4.1.2.4. *Tunggu Tubang*. 42
C. Hak *Tunggu Tubang*..... 42
1. Menikmati Harta Pusaka..... 42
2. Tempat Berkumpul Para Anggota *Jurai* 42
D. Kewajiban *Tunggu Tubang*..... 43
1. Menjaga Dan Mengurus Harta Pusaka..... 43
2. Mengurus Orang Tua. 43
3. Menghormati *Meraje* Dan Mematuhi Perintahnya..... 44
4. Mematuhi Dan Menjalankan Adat Istiadat. 44
4.1.2.5. *Apit Jurai*... 44
4.1.3. Sistem Kekerabatan Masyarakat Suku Semendo..... 44
4.1.3.1. Keluarga Batih (Keluarga Kecil). 44
4.1.3.2. Klan Kecil (*Tubang Kecik*)..... 45
4.1.3.3. Klan Besar (*Tubang Besak*)..... 45
4.1.4. Adat *Tunggu Tubang*. 46
4.1.5. Tabel Deskripsi Data Tentang Makna Simbol *Tunggu Tubang*... 47
4.2. Pembahasan..... 59
4.2.1. Makna Simbol *Tunggu Tubang*..... 59

1. Jala. 59
2. Tombak. 59
3. Kapak. 60
4. Guci. 60
5. *Tubang*. 61

V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan. 62
5.2. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Gambar 1.1. Jala..... 10
2. Gambar 1.2. Tombak..... 11
3. Gambar 1.3. Kapak..... 12
4. Gambar 1.4. Guci..... 12
5. Gambar 1.5. *Tubang*..... 13

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Tabel 4.1. Peratin Desa Sukaraja..... 30
2. Tabel 4.2. Jarak Kepusat Pemerintahan..... 31
3. Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... 32
4. Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis..... 32
5. Tabel 4.5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan..... 33
6. Tabel 4.6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.... 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Istilah
2. Daftar Nama Informan
3. Pedoman Wawancara
4. Hasil Wawancara
5. Komisi Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
9. Dokumentasi Penelitian

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Arti berbeda tersebut bukan berarti ada perbedaan atau pembatas antara satu suku dengan suku lainnya, antara individu dengan individu lain tetapi menjadi bukti bahwa banyak variasi suku dan agama yang ada di Negara Indonesia. Suku di Indonesia terdapat bermacam-macam suku di antaranya Jawa, Sunda, Batak, Bali, Lampung dan masih banyak lagi lainnya. Diantara suku-suku tersebut masing- masing mempunyai suatu kebiasaan yang dikemas dalam suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat“kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat 2009 :144).

> Van Peursen dalam Budiono Herusatoto berpendapat mengenai kebudayaan, Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja ditengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi,yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhan nya (Budiono Herusatoto 2012:15).

Dari pendapat di atas penulis menegaskan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar termasuk di dalamnya

perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai.

Menurut Thohlon Abd Rauf (1989:21) Suku Semendo adalah suku yang berasal dari Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Suku Semendo yang mayoritas etnisnya mendiami Provinsi Sumatera Selatan bertransmigrasi ke Lampung. Transmigrasi tersebut dilakukan juga oleh Suku Semendo ke Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Desa Sukaraja saat ini tidak didiami oleh Suku Semendo saja, tetapi juga suku – suku lain seperti Jawa, Sunda, Batak, Lampung, dll.

Berdasarkan data dari kepala desa bahwa masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja berjumlah 2893 jiwa. Transmigrasi di Desa Sukaraja sudah berlangsung sejak lama, bahkan sekarang juga masih terdengar adanya transmigrasi, dengan adanya transmigrasi tersebut secara alami masyarakat Suku Semendo membawa kebudayaan serta adat istiadat nya.

> Adat adalah sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Adat suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan. Kemudian, adat di gambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sangsi yang cukup keras (Koentjaraningrat, 1985:190).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menegaskan bahwa adat merupakan sebuah bentuk dari ide serta gagasan pemikiran yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, norma, hukum, serta antara aturan yang satu dengan aturan yang lain saling berkaitan menjadi suatu sistem ataupun kesatuan. Istiadat diartikan sebagai kebiasaan. Dengan begitu, adat istiadat merupakan kumpulan berupa kaidah-

kaidah sosial yang telah lama ada kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Salah satu suku-suku tersebut adalah Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai adat istiadatnya sendiri.

Suku Semendo mempunyai simbol *Tunggu Tubang* yang merupakan suatu simbol dan mempunyai nilai dan makna. Simbol *Tunggu Tubang* ini menceminkan atau mencirikan sifat-sifat yang harus menjadi pedoman atau rujukan bagi setiap masyarakat Suku Semendo khususnya *Tunggu Tubang* agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Suku Semendo sangat dipengaruhi oleh ajaran islam. Hasil wawancara dengan Bapak Pulhadi masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja tersebut belum memahami nilai-nilai dan makna yang ada dalam simbol *Tunggu Tubang* tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, padahal diantara keluarga mereka pasti ada yang akan menjadi *Tunggu Tubang* itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Pulhadi, Rabu 6 Januari 2016).

Dari wawancara tersebut, penulis menegaskan bahwa masyarakat Suku Semendo yang berdomisili di Desa Sukaraja tersebut, masyarakatnya belum memahami makna dari simbol adat *Tunggu Tubang*. Desa Sukaraja adalah salah satu desa di Kecamatan Way Tenong yang masyarakatnya mayoritas adalah Suku Semendo. Desa Sukaraja ini mayoritas masyarakatnya masih mempertahankan adat-istiadat, salah satunya adalah *Tunggu Tubang*. Menurut Alihanafiah (2008:29) *Tunggu* yang dimaksudkan adalah orang yang bertugas menunggui barang atau

rumah, atau orang yang di beri hak untuk mendiami rumah milik kaum dan adat. *Tubang* adalah anyaman bambu seruas atau lebih yang dijadikan tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu.

Masyarakat Semendo biasanya menggunakan *Tubang* itu untuk menyimpan bahan pangan siap pakai untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak, ataupun memang disiapkan bagi keluarga yang datang pada saat tuan rumah tidak ada dirumah. Pada adat Suku Semendo peran *Tunggu Tubang* sangat penting, oleh sebab itu seorang *Tunggu Tubang* selaku orang yang diberi mandat untuk menjaga dan mengurus harta pusaka hendaklah bersifat kreatif, dinamis, dan ulet dalam bekerja.

Ada beberapa macam makna *Tunggu Tubang* yang terdapat pada masyarakat Suku Semendo diantaranya Makna Estetika, Makna Religius, Makna Filosofis, dan Makna Simbol. Makna Estetika adalah sesuatu yang mempunyai nilai keindahan, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Makna Religius adalah suatu yang berhubungan dengan kepercayaan atau yang berhubungan dengan keagamaan yang terdapat pada *Tunggu Tubang*, makna Filosofis adalah dasar-dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan yang terdapat pada *Tunggu Tubang*. Makna Simbol adalah adalah suatu maksud yang tergambar atau yang dilambangkan pada *Tunggu Tubang*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui Makna Simbol *Tunggu Tubang* Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah.

I.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Makna Estetika yang terdapat pada Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
2. Makna Religius yang terdapat pada Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
3. Makna Filosofis yang terdapat pada Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.
4. Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Makna Simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016 ?

1.3. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Setiap Penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis Kegunaan Penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep Ilmu Pendidikan dan Budaya karena di dalamnya membahas

tentang budaya masyarakat sebagai bagian dari materi pendidikan di sekolah.

b. Secara Praktis kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam mengelola kebudayaan masyarakat sehingga di harapkan mereka tergugah dan termotivasi serta bersedia untuk mengkaji lebih dalam tentang simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

1.3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Subjek Penelitian : Masyarakat adat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

b. Obyek Penelitian : Simbol *Tunggu Tubang* Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

c. Tempat Penelitian : Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

d. Waktu Penelitian : Tahun 2016

e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta Jakarta.* Halaman 144.

Budiono Herusatoto. 2012. *Mitologi Jawa PT Oncor Semesta Yogyakarta.* Halaman 15.

Thohlon Abd Rauf. 1989. *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurqodim, Palembang*. Halaman 21.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi PT Aksara Baru*. Jakarta. Halaman 190

Ali Hanafiah. 2008. *Bumi Serasan Sekundang Setungguan*. Jakarta. Halaman 29.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Konsep Makna Simbol

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian makna yang diungkapkan oleh para ahli. Makna berasal dari Bahasa Jerman *meinen* yang artinya ada dipikiran atau benar. Menurut Hermeneutika Gadame yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsirnya. Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata ataupun benda (G.Sitindoan, 1984:128). Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1993:131).

Menurut Ariftanto dan Maimunah (1988:58). Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symballo* berarti menghubungkan atau menggabungkan. Sedangkan simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekpresi. Rafael Raga Maram (2000:43) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekpresikan atau memberikan makna.

2.1.2. Konsep Simbol *Tunggu Tubang*

Adat istiadat dan kebudayaan Suku Semendo sangat dipengaruhi oleh ajaran islam. Adat istiadat Suku Semendo yang sampai dengan saat ini masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat Suku Semendo adalah adat istiadat *Tunggu Tubang*. Pada *Tunggu Tubang* terdapat Simbol *Tunggu Tubang* yang menjadi pedoman bagi masyarakat Suku Semendo khususnya bagi seseorang yang akan menjabat sebagai *Tunggu Tubang*.

Menurut Barmawi dalam Lambang Adat Semendo dan Pancasila, simbol adat *Tunggu Tubang* adalah simbol yang terdapat pada masyarakat Suku Semendo. Simbol ini terdiri dari Jala, Tombak, Kapak, Guci dan *Tubang* dimana simbol ini menjadi falsafah bagi seorang anak yang akan menjadi *Tunggu Tubang* dalam keluarga (Barmawi 1989:14). Menurut Madrie dalam Falsafah adat *Seganti Setungguan* masyarakat adat Suku Semendo, simbol *Tunggu Tubang* adalah suatu simbol yang menjadi pedoman bagi seorang anak yang akan menjadi *Tunggu Tubang*. Masyarakat Suku Semendo yang beragama Islam maka simbol

adat yang terdiri dari Lima unsur tersebut melambangkan rukun Islam (Madrie 1992:24).

Dari pengertian tentang simbol *Tunggu Tubang* di atas bahwa simbol *Tunggu Tubang* adalah simbol yang ada pada masyarakat Suku Semendo dimana simbol ini menjadi pedoman bagi masyarakat Suku Semendo khususnya bagi seorang anak yang akan menjadi *Tunggu Tubang*.

2.1.3. Simbol Simbol *Tunggu Tubang*

Simbol *Tunggu Tubang* pada masyarakat suku semendo di simbolkan dengan lima benda yang mengandung suatu makna. Adapun simbol *Tunggu Tubang* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jala

Gambar 1.1

Jala adalah adalah suatu alat tradisional untuk yang di gunakan untuk menangkap ikan dengan cara menebarkannya kesalah satu arah dalam sungai, kolam, dan

tambak. Untuk mengetahui apakah jala tersebut berhasil atau tidak maka tali kendali jala tersebut harus ditarik kesatu arah pada saat itu seluruh pemberat jala tersebut terkumpul dan sekaligus menjaring harapan yang berada didalam lingkaran jala tersebut.

2. Tombak

Gambar 1.2

Tombak adalah sejenis senjata yang digunakan untuk berburu menyerupai lembing dan sekaligus sebagai senjata untuk membela diri, yang digunakan dengan cara menombakkannya atau melemparkan benda tersebut. Sasaran yang yang hendak dituju haruslah tepat dengan dan terarah agar tujuan tersebut tercapai.

3. Kapak

Gambar 1.3

Kapak adalah salah satu unsur teknologi manusia yang telah dipakai sejak zaman prasejarah, kapak digunakan untuk menebang maupun untuk membelah kayu. Kapak mempunyai dua mata sisi yang tajam, berbeda dengan pahat yang hanya memiliki satu sisi yang tajam

4. Guci

Gambar 1.4

Guci adalah suatu benda yang terbuat dari tanah liat yang sudah mengering dan biasanya digunakan untuk menyimpan sesuatu,

5. *Tubang*

Gambar 1.5

Tubang bagi masyarakat suku semendo adalah sebagai tempat penyimpanan makanan yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila ada keluarga dari *Tunggu Tubang* berkunjung ke rumah *Tunggu Tubang* tersebut. Bahan makanan tersebut memang telah disiapkan oleh *Tunggu Tubang* apabila ia tidak ada di rumah dan juga apabila ada keluarga yang datang sewaktu-waktu maka seorang *Tunggu Tubang* telah siap untuk menjamu keluarga nya tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari informan Bapak Rahidi saat ini simbol *Tunggu Tubang* tersebut tersimpan di menara masjid yang menjadi tempat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Semendo. Terkait dengan hal tersebut Bapak Rahidi menuturkan tidak ada larangan bagi masyarakat Semendo untuk memperbanyak simbol *Tunggu Tubang* dan seharus nya simbol tersebut memang harus dimiliki oleh masyarakat Suku Semendo dan di setiap

rumah *Tunggu Tubang* (Wawancara dengan Bapak Rahidi kamis, 14 Desember 2017).

2.1.4. Konsep Masyarakat

Masyarakat pada kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti interaksi diantara warganya. Adanya norma-norma atau hukum-hukum dan aturan-aturan yang khas mengatur seluruh warganya. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Society* yang berasal dari kata latin *Socius* yang berarti kawan.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi Masyarakat menyatakan, Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinuitas dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1986: 146). Menurut Abdul Syani masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak* yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan (Abdul Syani, 2007: 30).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, penulis menegaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu (manusia) yang terikat oleh pemikiran, perasaan dengan sistem aturan yang sama. Di samping adanya sekumpulan individu di dalamnya juga terdapat interaksi antar mereka, jadi bukan hanya sekedar kumpulan individu. Sekelompok individu hanya akan menghasilkan sekumpulan saja, bukan masyarakat. Lagi pula yang membentuk masyarakat karena ada interaksi di dalamnya.

2.1.5. Konsep Semendo

Kata Semendo berasal dari kata *Se* dan *Ende,* Kata *Se* menurut Bahasa Suku Semendo adalah semua daerah yang berada di wilayah Semendo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kata *Ende* mengandung arti kepunyaan, Makna *Ende* menurut Bahasa Semendo adalah masyarakat Semendo harus mempunyai rasa memiliki, rasa mencintai dan menjaga keutuhan dan adat istiadat Semendo (Aliana, Arifin, Zainal, dkk, 1985:98).

Dikatakan pula oleh Thohlon Abd Rauf (1989:146) secara bahasa kata Semendo mempunyai tiga pengertian, yakni Semendo berarti nikah atau kawin, yang dalam istilah Semendo disebut dengan *tunak* atau *ngambik* bagian. Kata Semendo merupakan rangkaian dari kata *Same* dan *Nde* artinya sama mempunyai, sama memiliki dan kepunyaan bersama. Secara istilah, kata Semendo juga mempunyai tiga pengertian Semendo sama dengan akad nikah dengan artian ikatan tali Allah dan tali Rasulullah, karena itu Semendo juga berarti Syahadatain yang menjelaskan bahwa orang-orang Semendo telah memiliki kesaksian bahwa Allah Yang maha kuasa sebagai Tuhannya dan Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang dibuktikan melalui dua kalimat syahadat. Semendo mengajarkan supaya setiap pribadi merasa terikat dengan rumah keluarga, dan rumah keluarga ini mestinya dalam satu kesatuan dengan rumah induk yang secara adat Semendo dinamakan rumah *Tunggu Tubang*. Kata Semendo merupakan gabungan dari kata *Same* dan *Nde,* yang berarti sama memiliki atau sama kedudukan.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis menegaskan bahwa Semendo mengandung arti satu kesatuan yang terhimpun dalam suatu wilayah bernama Suku Semendo yang masing-masing masyarakatnya merupakan satu kesatuan adat yang harus mempunyai rasa memiliki, mencintai, dan menjaga keutuhan adat istiadat Semendo dan bahwa Semendo mengajarkan semua manusia laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan derajat dihadapan Allah SWT dan sesama manusia dengan pembagian tugas dalam persamaan kewajiban dan persamaan hak disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adat masyarakat Semendo di suatu tempat memiliki hubungan yang akrab dengan adat masyarakat Semendo di daerah lain. Masing-masing dari mereka wajib berupaya melestarikan adat istiadatnya dengan cara menanamkan rasa memiliki, mencintai, dan menjaga keutuhan adat istiadat Semendo yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

2.2. Kerangka Pikir

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu. Selain perbedaan yang telah disebutkan di atas masih sangat banyak yang membedakan budaya-budaya serta ciri khas suku-suku yang ada Indonesia salah satunya adalah

simbol adat. Simbol adat ini bagi sebagian suku sangat mempengaruhi kehidupannya dalam bermasyarakat, bahkan dalam simbol adat mencirikan perilaku bagi masyarakatnya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Hal itu juga yang terdapat pada masyarakat Suku Semendo khususnya *Tunggu Tubang*, *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan tertua yang mewarisi harta pusaka dalam hal ini diharuskan anak perempuan karena Suku Semendo menganut sistem pewarisan Matrilenial atau garis keturunan ibu. Simbol *Tunggu Tubang* tersebut bagi masyarakat Suku Semendo menjadi pedoman atau acuan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih bagi *Tunggu Tubang* itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rahidi tokoh adat setempat diketahui bahwa masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat belum memahami makna yang ada pada Simbol *Tunggu Tubang* padahal simbol tersebut menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apa sajakah makna simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

2.3. Paradigma

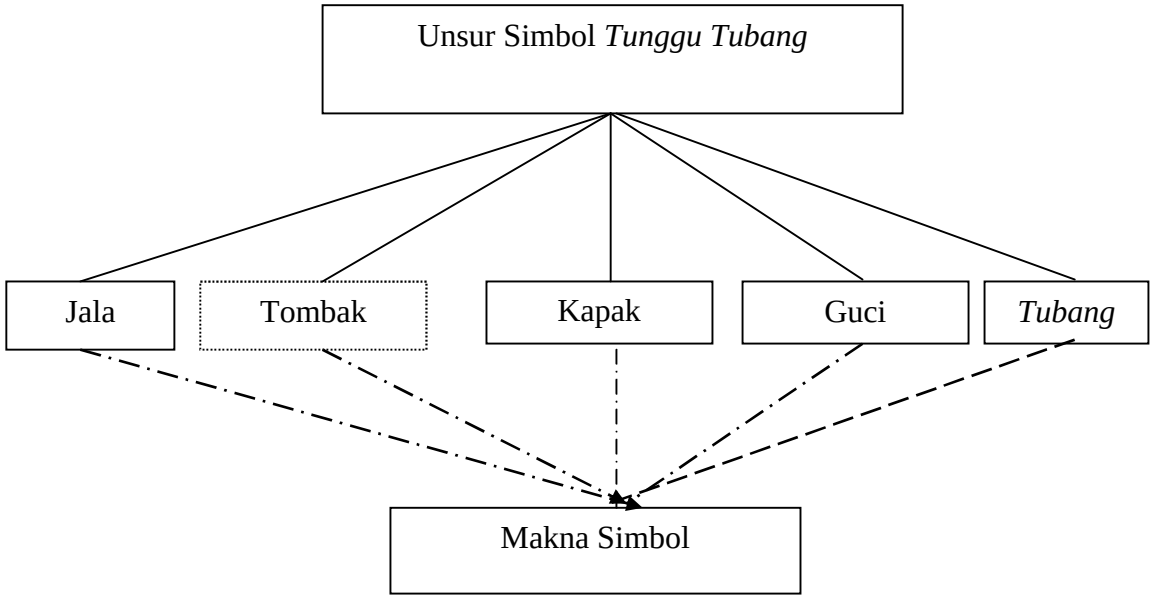

Ket:

Garis Penjabaran

Garis Hubungan

REFERENSI

Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar – Dasar Hermeneutika: antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media. Jogyakarta. Halaman 75.

Sitindoan, G. 1983. *Pengantar linguistik dan tata Bahasa Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Prima. Hal 128

E. Sumaryono.1993. Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat.Yogyakarta,Kanisius. Hal 23

Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia. Indah*. Surabaya. Halaman 58.

Rafael Raga Maram. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinieka Cipta. Jakarta. Halaman 43

Barmawi. 1989. *Lambang Adat Semende dan Pancasila*. Palembang: Yayasan Pembangunan Rakyat Semende. Halaman 14

Madrie. 1992. *Pedoman/Falsafah Seganti Setungguan*. Bandar Lampung Unila. Halaman 24

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Halaman146.

Abdul Syani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan PT Bumi Aksara*. Halaman 30.

Aliana, Arifin, Zainal, dkk. 1985. *Sistem Morfologi Verbal Bahasa Besemah P dan K, P3 Bahasa*. Halaman 98.

Op.Cit. Thohlon Abd Rauf Halaman 146.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang digunakan

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang yang di teliti. Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32). Menurut Winarno Surachmad, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu (Winarno Surachmad, 1982 : 131).

Menurut Koentjaraningrat metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977:16). Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Herdiansyah, 2010: 17).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan hukum, aturan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1.1. Metode Hermeneutika

3.1.1.1. Pengertian Metode Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hermeneuine* dan *Hermeneia* yang masing-masing berarti menafsirkan dan penafsiran. Dalam tradisi Yunani istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios) seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menterjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia (Mudjia Raharjo, 2008: 27-28).

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Untuk memperjelas seperti apa metode hermeneutika itu, berikut peneliti menuliskan beberapa konsep mengenai hermeneutika. Menurut Smith dalam Sutopo, “hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya, kita melakukan intepretasi atas intepretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri” (HB. Sutopo, 2006: 28).

Menurut Sumaryono, “hermeneutika merupakan proses mengubah situasi ketidaktahuan menjadi mengerti” (E. Sumaryono, 2013: 24). Menurut Imam Chanafie “hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya- daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut” (Chanafie, 1999:38). Menurut Fakhrudin Faiz, “hermeneutika sebagai metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya

kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang" (Geertz, 1992: 29). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode hermenutika adalah salah satu model dalam penelitian kualitatif yang dalam penelitian ini akan digunakan untuk menafsirkan simbol yang terdapat pada adat *Tunggu Tubang*.

3.1.1.2. Langkah langkah Metode Penelitian Hermeneutika

1. Objek yang diteliti harus sesuai dengan cara pandang subjek, jika tidak demikian objek yang diteliti menjadi tidak bermakna sama sekali sebab pada mulanya objek tersebut adalah netral.

2. Selanjutnya setelah data didapatkan maka peneliti menganalisa data dengan melibatkan simbol atau objek yang teliti,

3. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi, untuk dapat membuat interpretasi terlebih dahulu harus mengerti dan memahami kegiatan interpretasi itu sendiri. Melakukan interpretasi harus mengenal kecondongan sebuah teks lalu meresapi isi teks tersebut dan yang paling penting adalah melibatkan objek atau simbol tersebut (Edi Mulyono, 2012: 100).

3.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, yang memiliki jumlah penduduk 2893 Jiwa yang terbagi dalam 730 KK. Selain itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data karena secara verbal peneliti dapat berkomunikasi dengan para informan.

3.2. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto, variabel adalah “suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto, 1989: 91). Menurut Hadari Nawawi, variabel merupakan “himpunan sebuah gejala yang dimiliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian” (Hadari Nawawi, 1996: 58).

Dengan demikian, maka variabel adalah sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tentang makna simbol *Tunggu Tubang* pada masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

3.2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu bagian dalam penelitian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur secara ilmiah, dengan cara melihat pada indikator dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Noor, 2011:97). Definisi oprasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati (Suryabrata, 2012: 29). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa definisi oprasional variabel adalah definisi yang dapat memberi arti sebuah kegiatan, sehingga objek yang diamati dapat diteliti dan di ukur secara jelas.

3.2.2. Informan

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah yaitu berupa informasi-informasi. Seseorang yang menjadi sumber informasi disebut

dengan informan.

> Informan-informan kunci yakni responden yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang ingin diteliti daripada responden lain. Informan kunci berguna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh orang lain maupun untuk memperoleh perspektif yang tepat mengenai kejadian- kejadian tertentu (Suryabrata, 2006: 115).

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*. Teknik *Snowballing* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil, tetapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 188). Dalam hal ini peneliti mencari subyek-subyek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. Dengan demikian, tidak dapat ditentukan berapa banyak subyek yang akan dijadikan informan. Menurut H.B. Sutopo informan hendaknya memiliki beberapa kriteria, diantaranya:

1. Memiliki kesediaan dan waktu yang cukup
2. Tokoh masyarakat dan tokoh adat
3. Memiliki pengetahuan yang luas tentang obyek yang diteliti (HB. Sutopo, 2006 : 58).

Pada Penelitian ini yang akan menjadi informan peneliti adalah :

1. Bapak Hi. Muhammad Yusuf (Tokoh Adat)
2. Bapak Rahidi (Tokoh Adat)
3. Bapak Pulhadi (Tokoh Masyarakat)
4. Ibu Surhada (*Tunggu Tubang*)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data tentang penelitian kebudayaan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam mengumpulkan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang kita perlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Teknik-teknik tersebut adalah :

3.3.1. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, ini merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan maka dengan orang lain atau responden (Koentjaraningrat,1997 : 162). Menurut Mohammad Ali wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Mohammad Ali, 1985 : 83).

Berdasarkan pendapat di atas wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara tidak terarah (*non directed*). Wawancara tidak terarah yakni wawancara yang bersifat santai, bebas dan memberi informan kebebasan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara tidak terarah ini dilakukan karena dapat memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga. Wawancara akan

dilakukan dengan orang yang paham atau menguasai tentang simbol *Tunggu Tubang*, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat yaitu Bapak Muhammad Yusuf, Bapak Rahidi, Bapak Pulhadi, dan Ibu Surhada yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

3.3.2. Observasi

Menurut P. Joko Subagyo mengatakan bahwa, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (P. Joko Subagyo, 1997:62). Observasi harus dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli (Hadari Nawawi, 1993:186). Teknik observasi ini dilakukan adalah untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Terkait hal di atas peneliti melaksanakan observasi Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

3.3.3. Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat bahwa, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam matrial yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420).

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti mempelajari dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti dalam ini mencari

buku-buku terkait di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Universitas Lampung.

3.3.4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono 2007: 181). Dari pendapat di atas dapat diambil intisari bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dari catatan, surat kabar dan arsip-arsip yang ada di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

3.4. Teknik Analisis data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

Menurut Nazir (1998:419) teknik analisis data merupakan suatu teknik yang mengelompokkan, membuat suatu manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna. Dalam mengadakan analisis data yang perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Usman (2009:84) analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa

yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang harus dilakukan menurut Usman adalah sebagai berikut:

3.4.1. Reduksi Data

Data dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal penting, selanjutnya dicari tema dan polanya atau disusun secara sistematis. Data yang direduksi akan memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan.

3.4.2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat grafik, matrik jaringan dan bagan atau bisa juga dalam suatu bentuk naratif saja.

3.4.3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya. kesimpulan harus diuji selama penelitian berlangsung dalam suatu hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru.

Langkah – langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah

1. Mencari data - data yang relevan dengan penelitian.

2. Menyusun data – data dan menyeleksi data – data yang diperoleh dari sumber yang didapat dilapangan.

Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan (Usman, 2009:84-85).

REFERENSI

Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta. Halaman 32.

Winarno Surakmad. 1982. *Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Tehnik)*. Tarsito; Jakarta. Halaman 131.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Jakarta. Halaman 16.

Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika. Halaman 17.

Op. Cit. Mudjia Raharjo. Halaman 27-28.

HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapanya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 28.

E. Sumaryono. 1993 *Hermeneutika sebuah metode filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. Halaman 24.

Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global.Adipura*. Yogyakarta. Halaman 38.

Edi Mulyono, Dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika : Dari konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Yogyakarta: Halaman 100.

Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius. Halaman 29.

Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek.* Rineka Cipta. Halaman 91.

Hadari Nawawi. 1996. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universitas; Yogyakarta. Halaman 58.

Juliansyah Noor. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana. Halaman 97.

Sumadi Suryabrata. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. Halaman 29.

Ibid. Suryabrata. Halaman 115

Op.Cit. Koentjaraningrat. Halaman 162

Mohammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa: Bandung. Halaman 83.

Joko P Subagyo.1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta. Halaman 62.

Hadari Nawawi. 1993. *Penelitian Penerapan, Jakarta*: Raja Grafindo Persada. Halaman 186.

Koentjaraningrat.1983. *Kamus Istilah Antropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. Halaman 420.

Margono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 181.

Husaini Usman. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 84.

Ibid. Husaini Usman. Halaman 85

V . KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka Simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat mempunyai makna sebagai berikut:

1. Jala mempunyai makna yaitu Seorang *Tunggu Tubang* harus menghimpun seluruh anggota keluarga, menjaga harta pusaka keluarga, dan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga, serta harus mampu memegang kendali keluarga dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
2. Tombak mempunyai makna yaitu Seorang *Tunggu Tubang* siap harus siap mengarahkan keluarga pada arah yang lebih baik, harus mempunyai pemikiran-pemikiran yang mengarah kemasa depan yang tepat dan benar. Harus mempunyai tujuan yang jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh keluarga besar.
3. Kapak mempunyai makna yaitu harus adil terhadap seluruh anggota keluarga. Mampu Menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga
4. Guci mempunyai makna yaitu meredam perbedaan-perbedaan pendapat pada keluarga, menampung segala aspirasi keluarga dan menjaga rahasia baik dan buruknya keluarga.
5. *Tubang* mempunyai makna yaitu siap menghadapi hal-hal yang terjadi pada keluarga.

5.2. Saran

Terkait dengan kesimpulan tersebut, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat adat Suku Semendo diharapkan mempunyai simbol *Tunggu Tubang* agar dapat memahami simbol tersebut dengan baik.
2. Simbol *Tunggu Tubang* tersebut tidak hanya dilaksanakan dan dimengerti oleh seseorang yang memangku jabatan sebagai *Tunggu Tubang*, tetapi juga untuk semua masyarakat adat Suku Semendo pada umumnya.
3. Kepada masyarakat adat Suku Semendo agar dapat melestarikan adat istiadat *Tunggu Tubang*.
4. Khusus untuk generasi penerus agar tidak melupakan adat istiadat dan budaya nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Arifin, Zainal, dkk. 1985. *Sistem Morfologi Verbal Bahasa Besemah P dan K, P3 Bahasa*.

Alihanafiah. 2008. *Bumi Serasan Sekundang Setungguan.* Jakarta.

Ali, Mohammad.1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*.Angkasa: Bandung.

Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.

Arikunto, Suharsimi.1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta : Jakarta.

Barmawi. 1989. *Lambang Adat Semende dan Pancasila*. Palembang: Yayasan Pembangunan Rakyat Semende.

Chanafie, Imam 1999. *Hermeneutika Islam:* Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global. Adipura. Yogyakarta.

Dzulfikriddin.2001. *Kepemimpinan Meraje Dalam Masyarakat Adat Semende*. Pustaka Aulia, Palembang.

E. Sumaryono.2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat.*Yogyakarta: Kanisius.

Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. C.V Andi Offset Yogyakarta.

Geertz, Clifford 1992. *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif.* Jakarta: Salemba

HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapanya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*, PT Oncor Semesta, Yogyakarta.

Koentjaraningrat 1977, *metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.

_____ , 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.

_____ , 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.

_____ , 2009. *PengantarIlmuc Antropologi*.RinekaCipta.Jakarta.

_____ , 1985. *Pengantar Antropologi*, PT Aksara Baru. Jakarta.

_____ ,1983.*Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.

Madrie. 1992. *Pedoman/Falsafah Seganti Setungguan*. Bandar Lampung Unila

Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Maram, Rafael Raga 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinieka Cipta. Jakarta.

Raharjo, Mudjia 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisma dan Gadamerian.* Ar-Ruzz Media. Jogyakarta.

Nawawi, Hadari 1993. *Penelitian Terapan.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

_____, 1996.*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Universitas: Yogyakarta.

Noor, Juliansyah 2011. *Metodelogi Penelitian.* Jakarta : Kencana.

Sayuti, Husin 1989 *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung: Jakarta.

Sitindoan, G. 1983. *Pengantar linguistik dan tata Bahasa Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Prima.

Subagyo,P. Joko 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.

Surakmad, Winarno 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (*Dasar metode tehnik*). Tarsito: Jakarta.

Suryabrata, Sumadi 2012 . *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Syani, Abdul 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Thohlon Abd, Rauf 1989. *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurkodim,* Palembang.

Usman, Husaini 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Humanika.

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Pulhadi. Jum'at 11 November 2016

Wawancara dengan Bapak Rahidi. Sabtu 12 November 2016.

Wawancara dengan Bapak Hi. Muhammad Yusuf. Kamis 10 November 2016.

Wawancara dengan Ibu Surhada. Senin 14 November 2016.

Sumber Internet :

http://www.lampungbaratkab.go.id, Diakses Selasa tanggal 8 November 2016